

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan inti dan arah penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, langkah – langkah penelitian, serta teknik analisis data.

A. Latar belakang

Bimbingan dan konseling pada awal perkembangannya (1950 – 1960) dipandang sebagai reaksi terhadap peran psikiatri, psikolog dan pekerja sosial yang lebih ditujukan untuk menangani individu yang memiliki mental yang sakit. Kehadiran bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan orang normal dalam mengatasi stres, frustrasi dan kecemasan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta memberikan perhatian kepada pengembangan potensi yang dimiliki individu. Perkembangan selanjutnya, menurut Roger (Nugent & Frank, 1990; 4) adalah tahap dimana bimbingan dan konseling lebih difokuskan pada pertumbuhan individu melalui diagnosis secara individual. Pendapat tersebut diperkuat oleh Williamson (McLeod, 2003) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling menekankan pada layanan yang memberikan bantuan terhadap interaksi individu dengan individu lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan mereka, kepuasan pribadi dan kualitas hubungan di antara mereka. Tahap berikutnya dalam perkembangan

bimbingan dan konseling adalah tahap dimana bimbingan dan konseling menunjukkan keberadaannya dalam *setting* pendidikan. Seperti dikemukakan oleh para ahli (Henderson, 2004), bahwa bimbingan konseling akhirnya tiba pada posisi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesuksesan akademik, karir, dan perkembangan pribadi-sosial seluruh peserta didik.

Dari berbagai fungsi bimbingan dan konseling yang menuntut strategi pelayanan untuk mencapai target sasaran dinyatakan, bahwa konseling merupakan jantung atau inti kegiatan bimbingan. Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan konseling dalam keseluruhan kegiatan bimbingan. Mortensen & Schmuler (1964: 301) mengungkapkan "*counseling is the heart of guidance program*". Layanan ini dimaksudkan sebagai layanan konseling individual yang dilakukan bukan sekedar untuk memecahkan masalah peserta didik tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Demikian pula Gibson & Mitchel (1981 : 27) menegaskan "*Individual counseling...has been identified as heart of guidance program. It is core activity, through which all activities become meaningfull*".

Konseling merupakan suatu profesi, karena sebagaimana halnya profesi-profesi lain konseling juga memunculkan banyak karakteristik profesional. Bertolak dari konsep konseling sebagaimana proses interaksi sosial yang memberikan pengaruh dengan jalan menciptakan kemudahan bagi konseli dalam mengembangkan diri ke arah yang diharapkan, kartakteristik profesional dari segi konselor menurut Dorn (1979) mengacu pada kepakaran (*expertness*), terpercaya

(*trustworthiness*), keattraktifan sosial (*social attractiveness*) dan kekuatan sosial (*social power*). Segi kepakaran seorang konselor berkaitan erat dengan ilmu yang dipelajarinya secara formal. Jika dilihat dari esensi profesi yang terletak pada segi pelayanan terhadap target sasaran maka kepakaran seorang konselor akan terwujud apabila mendapat pendidikan dan latihan khusus.

Persepsi masyarakat terhadap konselor tidak terlepas dari harapan masyarakat terhadap konselor. Apa yang diperbuat oleh konselor dalam proses konseling turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kepakaran konselor. Secara psikologis, prinsip ini mengandung implikasi bahwa profesionalitas konseling yang dipelajari menampilkan perbuatan konseling.

Konseling merupakan instrumen untuk menciptakan situasi yang menimbulkan kemudahan bagi konseli dalam mengklarifikasi harapan, dan mengembangkan atau mengubah perilaku. Sifat terpercaya perlu dimiliki oleh konselor sebagai pribadi yang mampu membantu. Sifat terpercaya ini tumbuh apabila konseli menyadari akan reputasi dan peranan konselor sebagai orang yang memberi bantuan dan tidak berorientasi pada minat dan keuntungan pribadi. Persepsi konseli atau masyarakat terhadap konselor sebagai seorang profesional yang dapat dipercaya akan terbentuk dari sikap terbuka, jujur, tulus, dan keotentikan konselor itu sendiri dalam bertindak.

Dalam proses konseling seorang konselor merupakan agen yang memberi pengaruh pada konseli. Oleh karena itu, untuk menopang fungsi dan perannya seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku pada konseli. Dengan demikian

keterampilan konseling individual dirasa sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling, dan diharapkan dapat membawa pada proses konseling yang efektif.

Konselor diharapkan dapat membantu konseli untuk mencapai tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai memungkinkan tahapan perubahan tingkah laku konseli menjadi lebih terarah, sehingga konselor bertindak sebagai fasilitator pemberi bantuan dalam jangka waktu yang singkat. Karakteristik tersebut melekat erat pada diri konselor, namun dalam pengembangan dan penginternalisasiannya memerlukan proses latihan yang panjang. Oleh karena itu agar memiliki cukup bekal, seorang konselor memerlukan latihan keterampilan konseling sebelum terjun menangani konseli.

Selaras dengan upaya ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yang telah melahirkan dokumen-dokumen untuk menata hal-hal yang terkait dengan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi seperti tercantum dalam Standar Kompetensi Konselor (SKK) yang telah dikukuhkan dalam Permen no 27 Tahun 2008. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai suatu jabatan profesional dalam pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus, serta rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Tuntutan itu mengantarkan pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan oleh orang-orang dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi oleh suatu keahlian. Keahlian semacam itu menuntut terpenuhinya

standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut.

Aspek kompetensi profesional konselor yang memuat tentang penguasaan konselor dalam menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (ABKIN, 2005) mengandung makna bahwa, konselor harus menguasai sejumlah keterampilan di antaranya keterampilan konseling individual sebagai area untuk menunjukkan kinerja konselor dalam wilayah praksis bimbingan dan konseling. Bagaimana perguruan tinggi, dalam hal ini jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atau program Studi Bimbingan dan Konseling, telah mampu membekali mahasiswa untuk menguasai kompetensi konseling individual dapat diketahui melalui beberapa hasil penelitian.

Salah satu penelitian tentang penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan dasar konseling individual, dilakukan dengan memeriksa respons-responsnya yang diberikan terhadap pernyataan konseli. Respons tersebut diperiksa melalui analisis verbatim. Hasil analisis memberikan informasi bahwa respons yang sesuai dengan pernyataan konseli baru mencapai angka 66,74 % dan yang belum sesuai sebesar 33,26 %. Hasil ini menunjukkan bahwa respons-respons yang digunakan oleh mahasiswa pada saat konseling masih banyak yang belum sesuai dengan pernyataan konseli dan belum didasarkan pada keterampilan konseling yang dipelajarinya. Dengan demikian respons yang diberikan belum dapat menumbuhkan suatu kondisi yang diharapkan pada konseli (Hafina, 1999). Selain itu, penelitian tersebut memberikan informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap proses praktik konseling yang dialaminya bahwa, praktik

keterampilan konseling individual belum dirasakan sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan keterampilan konseling dengan baik.

Searah dengan hasil penelitian diatas, ada beberapa penelitian yang mengungkap kinerja konselor (guru bimbingan dan konseling) di lapangan. Hasil penelitian Ilfiandra (2007) tentang kinerja konselor di kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar (64, 28%) termasuk pada kategori tidak memuaskan, begitu juga di kota Bandung sebagian besar (66,66%) termasuk pada kategori tidak memuaskan. Furqon dkk (2000), melakukan penelitian tentang kondisi awal kinerja guru pembimbing (konselor) sebelum memberikan tiga perlakuan yang berbeda yaitu, melalui (1) penelitian tindakan kolaboratif guru-dosen, (2) penelitian tindakan, serta (3) latihan bimbingan dan konseling. Pada ketiga kelompok perlakuan menunjukkan kinerja awal guru pembimbing berada antara 59% - 72%. Persentase yang paling rendah ditunjukkan pada aspek kinerja guru pembimbing dalam upaya pemberian bantuan yang di dalamnya mengungkap tentang pelayanan konseling individual yang dirasakan oleh siswa.

Hasil pengamatan terhadap kinerja para guru bimbingan dan konseling yang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi guru dalam jabatan di Rayon X mengindikasikan bahwa, kemampuan konseling individual mereka masih rendah. Indikator yang ditampakkannya adalah dialog yang dilakukan masih bersifat tanya jawab yang belum terarah, memberikan nasihat, menguasai pembicaraan, dan mengambil alih masalah konseli. Munculnya indikator tersebut sama dengan jawaban para peserta PLPG terhadap pertanyaan terbuka tentang pengalaman konseling individual yang selama ini

dilakukannya di sekolah yang ditulis tanpa nama. Lebih dari itu ada yang memberikan penilaian bahwa, surat perjanjian yang ditandatangani konseli (di atas materai) merupakan akhir atau tujuan konseling.

Hasil survei tentang kebutuhan terhadap pelatihan bagi guru-guru bimbingan dan konseling (BK) pada seminar tentang BK tahun 2006 yang dihadiri guru BK se-Jawa Barat, memperoleh informasi bahwa 58% peserta menyatakan sangat perlu dan 42% menyatakan perlu terhadap pelatihan konseling individual (data seminar 'Kebutuhan terhadap Latihan Konseling Individual', 2006).

Tuntutan profesional terhadap pelaksanaan konseling meliputi pelaksanaan yang tidak sporadis, dialog yang terarah dan interaktif, dilakukan dalam suasana psikologis yang sengaja diciptakan, serta menggunakan keterampilan-keterampilan dan tahapan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Carkhuff (1983) konselor yang menguasai sejumlah keterampilan konseling akan tiba pada suatu keadaan proses konseling yang berjalan secara efektif. Untuk sampai pada penguasaan keterampilan konseling yang kompeten, mahasiswa (calon konselor) memerlukan materi pembelajaran tentang keterampilan konseling, proses pembelajaran atau latihan yang sistematis, serta memfasilitasi pertumbuhan penguasaan keterampilan konseling. Menurut Borg (Crimmings: 1984) kedudukan dosen dalam mata kuliah keterampilan konseling tidak sama dengan dosen pada mata kuliah yang lain, karena harus berperan sebagai *supervisor*. Menurutnya, dalam pelaksanaan latihan praktik konseling memerlukan dosen yang bertindak sebagai *supervisor* dan dapat menciptakan suasana latihan sebagai proses

“konseling”. Oleh karena itu, ia menyebut latihan (*training*) sebagai proses supervisi. Pengertian tersebut secara implisit mengandung suatu asumsi bahwa, jika seseorang bisa menjadi konselor yang efektif, maka orang itu juga bisa menjadi supervisor yang efektif. Meskipun ada beberapa kebenaran dalam asumsi ini, validitas keseluruhannya masih dipertanyakan, karena supervisi bukanlah proses yang sama dengan konseling.

Supervisi/training memfokuskan pada persoalan-persoalan yang berbeda dan karenanya memerlukan keterampilan yang berbeda dari yang selama ini dilakukan dalam konseling. Dengan demikian, belajar untuk menjadi *trainer* yang efektif menuntut pengetahuan dan keterampilan yang lebih daripada yang dipergunakan dalam konseling. Ketiadaan latihan formal di bidang *training* telah memaksa banyak profesional untuk mempelajari keterampilan atau strategi *training* mereka melalui pengalaman mereka sendiri sebagai *trainee*.

Ada kemungkinan bahwa latihan formal di bidang *training* tidak diberikan dalam banyak program pendidikan konseling karena literturnya sendiri nampaknya jarang dan kurang dalam hal metodologi. Faktanya, banyak masalah sulit yang dihadapi oleh para dosen (*trainer*) yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang ini. Rushton (1992) mengutip pernyataan Bolger bahwa, hanya sedikit informasi tentang penelitian pelatihan dan evaluasinya yang terbatas.

Untuk memperjelas istilah yang sering digunakan dalam latihan konseling, Lent (Steven D; 1984: 627) mencoba mendeskripsikan pengertian supervisi (*supervise*), pelatihan (*training*) dan konsultasi (*consultation*). Dengan mengutip

definisi yang diberikan oleh Loganbill, Hardy dan Delworth, Lent menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu upaya intensif yang terfokus secara interpersonal, melibatkan hubungan antara seseorang (*supervisor*) yang memfasilitasi perkembangan kompetensi konseling pihak yang disupervisi yaitu supervisee (*supervisee*). Latihan merupakan suatu kegiatan yang dikonseptualisasikan dan difokuskan pada pemahaman keterampilan-keterampilan konseling yang khusus dan ditujukan bagi mahasiswa. Sedangkan konsultasi merupakan gambaran dari hubungan antara dua profesional yang memiliki status setara, tidak ada satupun diantara mereka yang dituntut untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi pihak lainnya.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan bagi calon konselor di sekolah (guru pembimbing) diselenggarakan pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di setiap LPTK. Merujuk kepada hasil kesepakatan forum ketua prodi Bimbingan dan Konseling dan SKK (tahun 2005), mata kuliah yang terkait langsung dengan kemampuan konseling individual yaitu mata kuliah Teori Konseling Individual, dengan bobot tiga SKS disajikan pada semester 3, mata kuliah Mikrokonseling dengan bobot dua SKS dan Praktikum Konseling Individual dengan bobot tiga SKS disajikan pada semester empat. Keterampilan dasar konseling individual (KDKI) diberikan melalui mata kuliah Mikrokonseling. Mata kuliah ini menuntut banyak latihan (praktik) sehingga kegiatannya berbeda dengan mata kuliah bukan praktik baik dalam pengelolaan pembelajaran, penugasan dan evaluasi. Sebagai kasus di jurusan PPB FIP UPI, dosen pengampu mata kuliah mikrokonseling terdiri dari tiga orang dosen,

sementara mahasiswa yang harus dilayani paling sedikit 80 orang. Agar para mahasiswa mampu menguasai keterampilan dasar konseling individual (KDKI) yang memadai, maka perlu dipertimbangkan teknik latihan KDKI yang dipandang efektif, jumlah dosen yang mengampu mata kuliah mikrokonseling, serta perangkat instrumen yang diperlukan untuk rekaman dan observasi.

Materi KDKI yang menjadi muatan mata kuliah Mikrokonseling banyak ditawarkan oleh beberapa ahli, diantaranya Brammer (1984), Ivey (1999), Okun (1997), McLeod (2007) dan Carkhuff (1984), yang tersaji dalam format yang berbeda-beda. Salah satu bentuk materi yang dipandang memiliki langkah-langkah yang jelas untuk dilakukan oleh konselor dalam konseling adalah keterampilan konseling yang disajikan oleh Carkhuff (1984). Keterampilan tersebut didasarkan pada tujuan untuk menumbuhkan suatu kondisi yang harus dilalui oleh konseli dalam proses konseling. Keterampilan konseling ini menyajikan keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor meliputi keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Keterampilan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kondisi *involving*, *exploring*, *understanding* dan *acting* pada konseli. Secara rinci Charkuff (1984) menyusun keterampilan-keterampilan konseling pada setiap tahap konseling yang dimaksud.

Salah satu perbedaan yang menonjol antara mata kuliah mikrokonseling dengan mata kuliah yang lainnya adalah diperlukannya perangkat yang dapat melihat penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan konseling. Secara ideal, mata kuliah mikrokonseling memerlukan ruang dan perangkat khusus untuk memfasilitasi dan memonitor keterampilan konseling yang ditunjukkan oleh

mahasiswa. Sejauh ini, di beberapa LPTK yang memiliki jurusan PPB yang belum memiliki laboratorium dengan perlengkapan yang memadai. Keadaan ini perlu menjadi perhatian agar penyelenggaraan mata kuliah yang membekali keterampilan konseling bagi mahasiswa dapat difasilitasi dengan baik.

B. Perumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang dan fenomena penguasaan kemampuan konseling individual pada guru BK dan mahasiswa, ada beberapa permasalahan yang dijadikan pokok telaah dalam penelitian ini.

Pertama, hasil observasi terhadap sejumlah guru BK yang mengikuti PLPG (2007-2009) menunjukkan adanya kelemahan dalam penguasaan keterampilan konseling individual yang ditunjukkan dengan munculnya tanya jawab yang tidak terarah dan belum mengungkap pengalaman, perasaan dan pikiran konseli; mendominasi pembicaraan, menasihati dan mengambil alih permasalahan konseli. Berdasar pada pengalamannya tersebut, guru BK meyakini bahwa proses seperti itulah yang sering dilakukan dan selama ini dianggap sebagai konseling individual. Kesalahan tersebut mengundang komentar yang tidak tepat dari guru lain, bahwa kegiatan seperti tersebut di atas dapat dilakukan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK. Kelemahan yang dimiliki oleh guru BK khususnya dalam pelaksanaan konseling individual dapat ditelusuri dari pengalaman latihan dan praktik yang dialaminya pada waktu mengikuti pendidikan.

Kedua, beberapa penelitian menunjukkan kinerja yang belum memuaskan ditunjukkan oleh guru BK. Persentase yang paling rendah ditunjukkan oleh kinerja upaya pemberian bantuan yang di dalamnya mengungkap tentang pelayanan konseling individual yang dirasakan oleh siswa. Hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK belum memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan konseli (siswa), bahkan ada yang terkesan berakhir dengan penandatanganan surat perjanjian.

Ketiga, matakuliah yang membekali penguasaan keterampilan konseling individual kepada mahasiswa mengindikasikan belum menyediakan proses pelatihan yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan respons-respons yang diberikan mahasiswa dalam analisis verbatim masih banyak yang belum tepat dan terkesan seperti ngobrol biasa. Ketidakmemadai proses latihan atau praktikum laboratoris mata kuliah mikrokonseling disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, belum tersedia pedoman/petunjuk pelaksanaan praktikum yang memadai sebagai acuan dalam latihan KDKI, belum ada laboratorium yang dilengkapi perangkat praktikum yang memadai sebagai tempat praktik KDKI bagi mahasiswa.

Keempat, menurut Mattarazzo (Russel, Crimmings, Lent: 1984) perkembangan dan evaluasi teknik dan program pengajaran keterampilan konseling yang diartikulasikan dengan jelas merupakan fenomena yang paling mutakhir. Russel dkk mengidentifikasi tiga teknik latihan konseling yaitu (1) *Microcotraining* yang dikembangkan Ivey (1971) yang lebih dikenal dengan

microcounseling, (2) *interpersonal process recall* (IPR) yang dikembangkan oleh Kagan (1965), dan (3) *Didactic experiential* yang dikembangkan oleh Truax dan Carkhuff (1967). *Microcounseling* dikembangkan atas asumsi bahwa keterampilan yang kompleks sangat baik dilatihkan (diajarkan) dengan cara mengurainya menjadi beberapa unit perilaku tertentu. *Microcounseling* telah digunakan untuk mengajarkan beragam keterampilan khusus seperti wawancara, keterampilan memparafrasekan dan pemberian pertanyaan akhir (Ivey, 1978).

Langkah-langkah kegiatan setiap model diuraikan sebagai berikut. Model *microcounseling* terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Trainee* melakukan wawancara konseling dengan konseli (*trainee* yang lain) tentang masalah nyata atau masalah yang disimulasikan.
2. proses wawancara kemudian direkam menggunakan video.
3. *Trainee* membaca petunjuk materi tertulis yang menjelaskan tentang suatu tahap keterampilan dasar konseling.
4. Menyajikan video model tentang keterampilan yang sedang dipelajari.
5. *Trainee* mengobservasi hasil wawancara konseling bersama-sama dengan *trainee* yang lainnya yang di bawah arahan *trainer*, terlepas dari bagaimana ia seharusnya melakukan keterampilan ini.
6. *Trainer* bersama-sama dengan *trainee* mereviu keterampilan-keterampilan tersebut bersama-sama kemudian mereka merencanakan wawancara kedua yang akan dilakukan *trainee*.

7. *Trainee* kembali melakukan wawancara konseling dengan konseli yang sama, sesi wawancara direkam kembali melalui video dengan memberi perhatian tertentu pada keterampilan yang sedang dipelajari.
8. *Trainee* menerima umpan balik final.

Dapat dilihat bahwa *microcounseling* digambarkan sebagai paket latihan multikomponen yang membahas beberapa komposisi yang berbeda, meliputi penunjukkan *trainer*, dan pembelajaran observasional (observasi-diri dan *modeling*). Penelitian mengungkap bahwa struktur multikomponen tersebut sangat diperhitungkan masing-masing kekuatannya. Bagaimanapun, komponen tunggal yang beragam atau kombinasi komponen bisa jadi efektif, bergantung pada kompleksitas keterampilan yang harus dikuasai. Contohnya, instruksi saja mungkin cukup untuk mengajarkan keterampilan yang sederhana, namun instruksi plus modeling lebih diperlukan untuk keterampilan yang lebih kompleks.

Teknik *interpersonal process recall* (IPR) yang dikembangkan oleh Kagan dan asosiasinya, merupakan program inovatif lainnya untuk mengajarkan keterampilan konseling. IPR menggunakan umpan balik terhadap video untuk melihat perilaku konselor dalam wawancara. Model IPR dieksplorasi sebagai metode untuk mempercepat pertumbuhan *trainee* dalam konseling. IPR diaplikasikan pada latihan konselor dengan asumsi bahwa 'recall yang terstimulasi' terhadap peristiwa yang signifikan selama wawancara konseling yang direkam dapat memfasilitasi pemahaman konselor atas proses konseling yang akan meningkatkan efektifitas konseling. Formulasi asli dari IPR sebagai

program latihan dikemukakan oleh Kagan dkk (Brown, 1984), prosedurnya meliputi:

1. *Trainee* melakukan wawancara konseling selama 30 menit dengan *trainee* sukarela, sesi ini kemudian divideoan.
2. Setelah sesi selesai, konselor meninggalkan ruangan wawancara dan digantikan oleh seorang 'interrogator' (*trainer*) yang melakukan sesi *recall* dengan *trainee*. Selama pemutaran kembali video sesi konseling, interrogator meminta *trainee* untuk menghentikan video pada saat-saat yang menjadi *moment* signifikan dalam rangka mendiskusikan persepsi *trainee* terhadap perasaan, pemikiran-pemikiran, dan perilaku yang terjadi dalam wawancara konseling yang sebenarnya.
3. Video rekaman sesi *recall* kemudian direviu oleh *trainee*. Sementara mendengarkan rekaman video, *trainee* juga mengikuti catatan tertulis, serta mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dalam sesi *recall*.

Revisi prosedural terhadap model latihan IPR telah menambahkan sejumlah elemen pada program tersebut, di antaranya menyajikan *recall* terhadap konselor yaitu dengan cara memperhatikan reaksi *trainee* sendiri selama sesi konseling yang divideoan; latihan *inquiry* yaitu menempatkan konseli berperan sebagai pengamat, yang dikenal dengan sebutan peran 'interrogator' dan melaksanakan sesi *recall* kepada *trainee*; *mutual recall* (dimana *trainee* dan *trainee* terlibat secara bersamaan dalam sesi *recall* yang difasilitasi oleh seorang *trainer*).

Teknik *didactic experiential (DE)* dikembangkan oleh Truax dan Carkhuff (1967), pada awalnya program ini dikembangkan untuk mengajarkan kualitas interpersonal seperti kehangatan, empati dan keaslian kepada para terapis. Menurut Russel (1984) latihan didaktis ditujukan sebagai upaya sadar dari lembaga profesi untuk menyiapkan konselor di masa depan dengan perangkat dan respon-respon akurat yang layak. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kognitif tentang informasi dan teknik-teknik yang diperlukan untuk konseling yang efektif. Dalam latihan eksperiensial, fokus intelektual dan perolehan teknik dipandang sebagai kebutuhan sekunder dalam eksplorasi diri konselor. Penekanan dilakukan pada kesadaran konselor akan perasaannya sendiri serta pada pengembangan orientasi yang unik terhadap proses konseling. Dengan mempertimbangkan keuntungan dari dua pendekatan pelatihan tersebut, maka Truax dan Carkhuff memberikan model baru yakni model didaktis-eksperiensial yang terintegrasi.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. *Trainee* diberi materi tentang keterampilan dasar yang sedang dipelajari.
2. *Trainee* diminta untuk memperhatikan rekaman video yang menayangkan tentang keterampilan dasar yang sedang dipelajari.
3. *Trainee* diminta untuk menilai respons-respons konselor yang ada dalam tayangan video.
4. Mempraktikkan keterampilan tersebut dalam sesi simulasi (*role playing*) dengan *trainee* yang lainnya.

5. Kemudian bersama-sama dengan *trainee* yang lainnya mendiskusikan hasil pengamatan dengan memfokuskan pada kesulitan-kesulitan yang ditemui *trainee* dalam perannya sebagai konselor.

Memperhatikan beberapa hasil penelitian diseperti penguasaan keterampilan konseling individual yang dimiliki oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) dan mahasiswa calon konselor serta beberapa teknik latihan konseling rumusan penelitian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik Mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dengan *didactic experiential* (DE) dalam keterampilan *attending*?
2. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik Mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam keterampilan *responding*?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik Mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam keterampilan *personalizing*?
4. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam keterampilan *initiating*?
5. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam

penguasaan konsep/materi keterampilan dasar konseling individual untuk keterampilan *attending*?

6. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam penguasaan konsep/materi keterampilan dasar konseling individual untuk keterampilan *responding*?
7. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam penguasaan konsep/materi keterampilan dasar konseling individual untuk keterampilan *personalizing*?
8. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara teknik mikrokonseling, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) dalam penguasaan konsep/materi keterampilan dasar konseling individual untuk keterampilan *initiating*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menghasilkan teknik-teknik latihan keterampilan konseling individual yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam melatih keterampilan *Attending*, *Responding*, *Personalizing*, dan *Initiating*. Secara operasional, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran berkenaan dengan :

1. Efektivitas teknik *microcounseling*, IPR dan DE dalam latihan keterampilan untuk *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*.
2. Efektivitas teknik *microcounseling*, IPR dan DE yang dapat memperlihatkan keterampilan konseling individual dalam membantu mahasiswa dalam menguasai konsep/materi keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*.
3. Pertimbangan untuk memilih teknik dalam melatih keterampilan dasar konseling individual (KDKI) yang dipandang efektif.
4. Instrumen yang memiliki validitas yang memadai untuk mengukur kemampuan keterampilan dasar konseling individual (KDKI).
5. Pedoman yang teruji secara rasional untuk melatih keterampilan dasar konseling individual (KDKI).
6. Membandingkan efektivitas teknik *microcounseling*, IPR dan DE dalam latihan keterampilan dasar konseling individual (KDKI) melalui penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa, dan konseli.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara teoretis maupun praktis dan juga bagi pengembangan kelembagaan. Manfaat teoretis hasil penelitian ini memberikan uraian konseptual untuk memperkuat teori yang mendasari pelatihan teknik-teknik keterampilan dasar konseling individual.

Secara kelembagaan diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan mata kuliah mikrokseling yaitu (1) ketersediaan konsep/materi dan teknik latihan keterampilan dasar konseling individual yang menjadi bahan dalam mata kuliah mikrokseling, (2) memberikan kekuatan dalam menyusun kurikulum yang menempatkan mata kuliah Mikrokseling sebagai mata kuliah praktik yang menuntut waktu, fasilitas, dan proses pembelajaran (latihan) yang berbeda dengan mata kuliah yang bukan praktik, serta (3) mempertimbangkan keterampilan teknik latihan *attending, responding, personalizing* dan *initiating* yang telah teruji.

Bagi asosiasi profesi, teknik dan pedoman latihan keterampilan dasar konseling individual (KDKI) yang telah dihasilkan dapat menjadi bahan dalam melakukan latihan kepada anggota profesi yang memerlukan.

E. Asumsi Penelitian

1. Latihan konseling merupakan suatu konseptualisasi yang dilakukan pada penguasaan awal keterampilan konseling bagi mahasiswa yang difokuskan pada pemahaman keterampilan-keterampilan konseling yang khusus (Richard K. Russel, 1984).
2. Hal yang fundamental bagi praktik konseling adalah prinsip-prinsip bahwa strategi, teknik dan program harus didasarkan pada pemahaman atas teori konseling dan teori kepribadian. (Patterson dalam Richard K. Russel, 1984)
3. Pendekatan psikodinamik mensyaratkan agar orang yang mengikuti latihan (mahasiswa) membuka persoalan pribadi, ketakutan-ketakutan, pertahanan

diri dan mau belajar untuk menjadi lebih terapeutik melalui *self-examination*. (Boyd dalam Richard K. Russel, 1984)

4. Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa perubahan perilaku yang konstruktif dalam konseling hanya dapat terjadi dalam lingkungan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pertumbuhan psikologis dan aktualisasi diri.
5. Pendekatan behavioral memfokuskan bahwa semua perilaku baik yang adaptif maupun yang non-adaptif dipelajari dan dipelihara melalui prosedur pengkondisian. Perilaku dapat diubah melalui aplikasi sistematis teknik-teknik pengkondisian dan peneguhan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik latihan konseling dasar yang memberikan efektivitas terhadap penguasaan keterampilan dasar konseling individual pada mahasiswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *Latin-Square* (Heppner, Wampold, Kivlighan, 2008). Desain ini dipilih untuk menjamin bahwa seluruh teknik latihan konseling dasar (*treatment*) disajikan secara seimbang dalam posisi ordinal yang sama, dengan frekuensi yang sama. Desain Latin-Square merupakan cara untuk memperkirakan urutan *treatment*, karakteristik utama dari desain ini adalah bahwa masing-masing *treatment* muncul dalam tiap posisi ordinal. Pada tabel berikut disajikan urutan *treatment* yang dilakukan pada setiap tahap keterampilan dasar konseling (*attending, responding,*

personalizing dan *initiating*) di setiap kelompok mahasiswa yang mengikuti kuliah mikrokonseling.

TABEL 1.1
Urutan Teknik Latihan Konseling Dasar Pada Setiap Tahap Keterampilan Dasar Konseling Individual

Kelompok Kelas	Tahapan Keterampilan Dasar			
	<i>Attending</i>	<i>Responding</i>	<i>Personalizing</i>	<i>Initiating</i>
A1	Mikrokonseling	IPR	<i>Didactic experiential</i>	Mikrokonseling
A2	IPR	<i>Didactic experiential</i>	Mikrokonseling	IPR
B1	<i>Didactic experiential</i>	Mikrokonseling	IPR	<i>Didactic experiential</i>
B2	Mikrokonseling	IPR	<i>Didactic experiential</i>	Mikrokonseling

G. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah teknik pelatihan keterampilan konseling dasar yang meliputi teknik *counseling*, *interpersonal process recall (IPR)* dan *didactic experiential*. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan PBB angkatan 2007 yang sedang mengikuti mata kuliah mikrokonseling sebanyak 82 orang terdiri dari kelas A dan Kelas B. Sejumlah mahasiswa tersebut kemudian dibagi ke dalam empat kelompok secara acak yaitu kelompok A1, A2, B1 dan B2. Dari jumlah 82 mahasiswa yang mengikuti matakuliah Mikrokonseling, yang menjadi responden penelitian ini hanya 75 orang karena tujuh mahasiswa yang tidak ikutkan tidak memiliki data yang lengkap untuk disertakan sebagai subjek penelitian.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Menyusun materi latihan KDKI yang meliputi keterampilan dasar konseling individual (KDKI) *attending, responding, personalizing* dan *initiating*
2. Menyusun langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan teknik latihan keterampilan konseling dasar yang meliputi teknik *microcounseling, interpersonal process recall (IPR)* dan *didactic experiential (DE)*
3. Menyusun instrument untuk melakukan penilaian (pre dan postes) untuk keterampilan *attending, responding, personalizing* dan *initiating* yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli).
4. Menyusun agenda latihan untuk setiap kelompok responden berdasarkan teknik *microcounseling, interpersonal process recall (IPR)*, dan *didactic experiential (DE)* dengan skenario kegiatan mengikuti desain *Latin-Square*.
5. Menentukan kelompok mahasiswa Jurusan PPB angkatan 2007 yang menjadi subjek penelitian secara acak.
6. Menentukan dosen yang akan menjadi trainer pada setiap kelompok.
7. Menyiapkan video model yang akan menjadi bahan analisis mahasiswa untuk teknik yang memerlukan video model.
8. Menyiapkan fasilitator yang berasal dari mahasiswa Jurusan PPB angkatan 2006 untuk membantu proses rekaman praktik KDKI dan mengadministrasikan format-format penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa dan konseli.

9. Menyiapkan perangkat keras (handycam, computer) untuk proses rekaman praktik KDKI.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik Analisis Kovarians (ANCOVA), yaitu menghitung perbedaan skor postes dengan menempatkan skor pretes sebagai kovariat. Dengan uji statistik tersebut, hasil pengolahan dapat menginformasikan konsistensi efektivitas teknik *microcounseling*, *interpersonal process recall* (IPR) dan *didactic experiential* (DE) pada keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas SPSS.